



PROFIL KESEJAHTERAAN RAKYAT Kota Palangka Raya 2019

**PROFIL KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA PALANGKA RAYA
TAHUN 2019**

KATA PENGANTAR

Profil Kesejahteraan Rakyat Kota Palangka Raya Tahun 2019 ini adalah merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kota Palangka Raya bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangka Raya. Publikasi ini menyajikan perkembangan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat Kota Palangka Raya, yang mencakup berbagai ragam informasi/indikator tentang perubahan dan pencapaian perkembangan taraf kesejahteraan di Kota Palangka Raya, sehingga hal ini dapat diketahui dari waktu ke waktu.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman dari pengolahan beberapa data yang bersumber dari BPS maupun luar BPS (data sekunder). Adapun bidang-bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup antara lain Kependudukan dan KB, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Perumahan.

Publikasi ini diharapkan dapat melengkapi dan memenuhi kebutuhan bagi pemerintah dan masyarakat, baik dalam penentuan kebijakan maupun penelitian atau analisis data. Kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan publikas ini disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari lengkap dan sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan edisi berikutnya sangat diharapkan.

Palangka Raya, Juni 2020

Kepala BAPPEDALITBANG Kota Palangka Raya
Selaku Penanggung Jawab

Kepala BPS Kota Palangka Raya
Selaku Ketua Tim Penyusun

Ir. Harry Maihadi
NIP. 19630504 199303 1 020

Agie, SH, M.Hum
NIP. 19631011 198403 1 002

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| BAB I..... | 1 |
| GAMBARAN UMUM..... | 1 |
| BAB II..... | 3 |
| KEPENDUDUKAN..... | 3 |
| 2.1 Komposisi Penduduk..... | 3 |
| 2.2 Pertumbuhan Penduduk..... | 5 |
| 2.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk | 6 |
| 2.4 Pengendalian Jumlah Penduduk..... | 7 |
| BAB III..... | 9 |
| PENDIDIKAN..... | 9 |
| 3.1 Rasio Murid-Guru..... | 9 |
| 3.2 Partisipasi Sekolah | 10 |
| 3.2.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS)..... | 11 |
| 3.2.2 Angka Partisipasi Kasar (APK) | 11 |
| 3.2.3 Angka Partisipasi Murni (APM) | 12 |
| 3.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan..... | 13 |
| 3.4 Harapan Lama Sekolah (HLS) | 14 |
| 3.5 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) | 15 |
| 3.6 Kemampuan Membaca dan Menulis | 17 |
| BAB IV | 18 |
| KESEHATAN | 18 |
| 4.1 Angka Kesakitan (<i>Morbidity</i>)..... | 18 |
| 4.5 Angka Harapan Hidup | 19 |
| BAB V | 21 |
| KETENAGAKERJAAN | 21 |
| 5.1 Penduduk Usia Kerja | 21 |
| 5.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja..... | 22 |
| 5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 24 |

| | |
|---|----|
| 5.4 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha | 24 |
| 5.5 Upah Minimum Kota (UMK) | 25 |
| BAB VI | 27 |
| PERUMAHAN..... | 27 |
| BAB VII | 28 |
| PENGELUARAN KONSUMSI DAN KEMISKINAN | 28 |
| 7.1 Pengeluaran Konsumsi..... | 28 |
| 7.2 Kemiskinan..... | 29 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Indikator Kependudukan Kota Palangka Raya Tahun 2015-2017 | 3 |
| Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 4 |
| Tabel 2.3 Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Palangka Raya menurut Kecamatan, Tahun 2017 | 5 |
| Tabel 2.4 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per km ² Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 8 |
| Tabel 2.5 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Pendidikan dan Status Penggunaan Alat/Cara KB, Tahun 2017 | 10 |
| Tabel 2.6 Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun yang Kawin Menurut Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Palangka Raya Tahun 2015-2017 | 11 |
| Tabel 3.1 Perkembangan Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015 s.d 2017/2018 | 13 |
| Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Berumur 5 -18 Tahun menurut Golongan Pengeluaran dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2017..... | 14 |
| Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2017 | 15 |
| Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2017 | 16 |
| Tabel 3.5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, Tahun 2017..... | 17 |
| Tabel 3.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Tahun 2017 | 20 |
| Tabel 4.1 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit Penduduk Palangka Raya, Tahun 2014-2017 | 23 |
| Tabel 4.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat di Palangka Raya Tahun 2014-2016 (Persen) | 23 |
| Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin di Palangka Raya, Tahun 2017..... | 24 |
| Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun menurut Kuntail Pengeluaran dan Rata-rata Lama Rawat Inap, 2017 | 24 |
| Tabel 4.5 Persentase Anak Usia kurang dari 2 tahun yang Pernah Disusui, dan lamanya Disusui, Palangka Raya 2014-2017 | 25 |
| Tabel 4.6 Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi menurut Jenis Imunisasi di Palangka Raya Tahun 2015-2017 | 26 |
| Tabel 4.7 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap per Minggu menurut Golongan Pengeluaran, 2017..... | 27 |
| Tabel 5.1 Penduduk Usia Kerja Kota Palangka Raya Tahun 2015 dan 2017 | 29 |
| Tabel 5.2 Persentase TTK dan TPT menurut Jenis Kelamin Tahun 2015 dan 2017 | 32 |

| | |
|---|----|
| Tabel 5.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 34 |
| Tabel 5.4 Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (Rupiah) Penduduk Palangka Raya Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut lapangan Usaha Tahun 2015 dan 2017 | 36 |
| Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik dan Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas Tahun 2017 | 40 |
| Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 41 |
| Tabel 6.3 Persentase Perumahan Berdasarkan Luas Lantai di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 41 |
| Tabel 6.4 Persentase Perumahan Berdasarkan Fasilitas Jamban di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 43 |
| Tabel 6.5 Persentase Perumahan Berdasarkan Jenis Kloset Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 44 |
| Tabel 6.6 Persentase Perumahan Berdasarkan Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 45 |
| Tabel 6.7 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Kepemilikan Aset di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 45 |
| Tabel 7.1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Kuantil Pengeluaran, Tahun 2017 | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Piramida Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2017..... | 5 |
| Gambar 2.2 | Pertumbuhan Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2013 s.d 2017 | 7 |
| Gambar 2.3 | Persentase Wanita Usia 10+ Tahun Pernah Kawin menurut Usia Perkawinan Pertama di Palangka Raya, Tahun 2017 | 9 |
| Gambar 3.1 | Harapan Lama Sekolah di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2013-2017 | 18 |
| Gambar 3.2 | Rata-rata Lama Sekolah di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2013-2017 | 19 |
| Gambar 4.1 | Angka Harapan Hidup Kota Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2013 s.d 2017 | 28 |
| Gambar 5.1 | Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 30 |
| Gambar 5.2 | Perkembangan TPAK Kota Palangka Raya Tahun 2012 s.d 2017 | 31 |
| Gambar 5.3 | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Palangka Raya Tahun 2015 dan 2017 | 33 |
| Gambar 5.4 | Perkembangan UMK Kota Palangka Raya, Tahun 2014 s.d 2018 | 35 |
| Gambar 6.1 | Status Penguasaan Tempat Tinggal, di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 38 |
| Gambar 6.2 | Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 38 |
| Gambar 6.3 | Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap di Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 39 |
| Gambar 6.4 | Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, Kota Palangka Raya Tahun 2017 | 42 |
| Gambar 6.5 | Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja Tahun 2017 | 44 |
| Gambar 7.1 | Garis Kemiskinan, Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Palangka Raya Tahun 2013-2017 | 48 |

BAB I

GAMBARAN UMUM

Pembangunan nasional maupun daerah yang telah direncanakan dan masih dilaksanakan secara berkesinambungan (*sustainable development*) oleh pemerintah pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Istilah kesejahteraan yang dimaksud sebenarnya mempunyai makna dan pengertian serta mencakup berbagai aspek kehidupan yang sangat luas yang tidak semuanya dapat diukur, karena pada dasarnya kesejahteraan tidak saja menyangkut aspek yang bersifat lahiriah atau material tetapi juga bersifat batiniah atau spiritual. Begitu luasnya aspek-aspek yang tercakup dalam makna atau istilah kesejahteraan tersebut sehingga data statistik yang konvensional, seperti pendapatan per kapita sangatlah tidak memadai untuk menampung makna kesejahteraan yang dimaksud. Meningkatkan pendapatan per kapita sudah tentu merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, tetapi hal demikian belum memadai untuk membangun manusia seutuhnya, suatu istilah yang secara jelas menggambarkan luasnya muatan kesejahteraan dan tingkat taraf hidup suatu masyarakat.

Kesejahteraan rakyat di suatu daerah dapat diidentifikasi dengan melihat beberapa variabel dan informasi penting mengenai kependudukan, pendidikan, dan lain-lain. Dalam publikasi ini akan difokuskan dan dibatasi pada lima aspek yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan perumahan. Informasi yang disajikan bersumber dari hasil data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS), survei-survei lain BPS, dan juga beberapa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Indikator kependudukan Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat sebesar 3.06 persen. Komposisi penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,23. Jadi, bila terdapat 100 orang perempuan di Kota Palangka Raya, maka jumlah laki-laki berkisar 105 orang.

Indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kota Palangka Raya pada tahun 2019 sebesar 11,51 tahun atau setara kelas 2 SMA. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah menikmati program wajib belajar 9 tahun. Untuk penduduk

berumur lebih dari 15 tahun sebesar 60,18 persen memiliki ijazah SMA, 21.19 persen memiliki ijazah SMP/MTS dan 13,20 persen memiliki ijazah SD/MI.

Dari sisi kesehatan, penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berobat jalan ke fasilitas kesehatan dengan menggunakan jaminan kesehatan sebanyak 46,59 persen. Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Palangka Raya relatif lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan Tengah. Bahkan, mulai tahun 2016 AHH Kota Palangka Raya mencapai 73 tahun lebih, sedangkan AHH Kalimantan Tengah secara keseluruhan masih di bawah 70 tahun.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2018 sebesar 5,78 persen, mengalami penurunan, TPT tahun 2018 sebesar 5,81 persen. Banyaknya pencari kerja yang datang ke Palangka Raya dapat diantisipasi oleh pemerintah, dimana lapangan usaha baru sudah dapat mengimbangi peningkatan angkatan kerja.

Berdasarkan variabel perumahan, rumah tangga yang mendiami rumah milik sendiri mencapai 57,57 persen. Dinding terluas yang dipakai adalah tembok dan kayu. Untuk jenis lantai, sebagian besar menggunakan bahan keramik dan kayu. Untuk sumber air minum, mayoritas penduduk Kota Palangka Raya menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum. Untuk aset transportasi, sepeda motor mungkin dapat dikategorikan bukan barang mewah lagi karena sebanyak 94 persen rumah tangga telah memiliki sepeda motor, perahu, perahu motor dan mobil.

BAB II

KEPENDUDUKAN

Penduduk adalah salah satu indikator kesejahteraan di dalam suatu wilayah. Penduduk merupakan modal dasar pembangunan jika disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang handal. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang handal hanya akan menjadi beban bagi pembangunan, terlebih jika distribusinya secara geografis tidak merata. Oleh karena itu, informasi tentang komponen-komponen kependudukan seperti: jumlah, komposisi dan distribusi penduduk perlu diketahui sebagai dasar bagi perencanaan pembangunan selanjutnya.

Tabel 2.1 Indikator Kependudukan Kota Palangka Raya Tahun 2016-2018

| URAIAN | 2016 | 2017 | 2018 |
|--|---------|---------|---------|
| Jumlah Penduduk (jiwa) | 275 667 | 283 612 | 291.661 |
| Pertumbuhan Penduduk (%) | 2,95 | 2,88 | 3,06 |
| Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) | 97 | 99 | 102 |
| Jumlah Laki-laki (Jiwa) | 141 179 | 145 301 | 153.532 |
| Jumlah Perempuan (Jiwa) | 134 488 | 138 311 | 145.908 |
| Rasio Jenis Kelamin (%) | 104,98 | 105,05 | 105.23 |
| Rasio Ketergantungan | 38 | 38 | 38 |

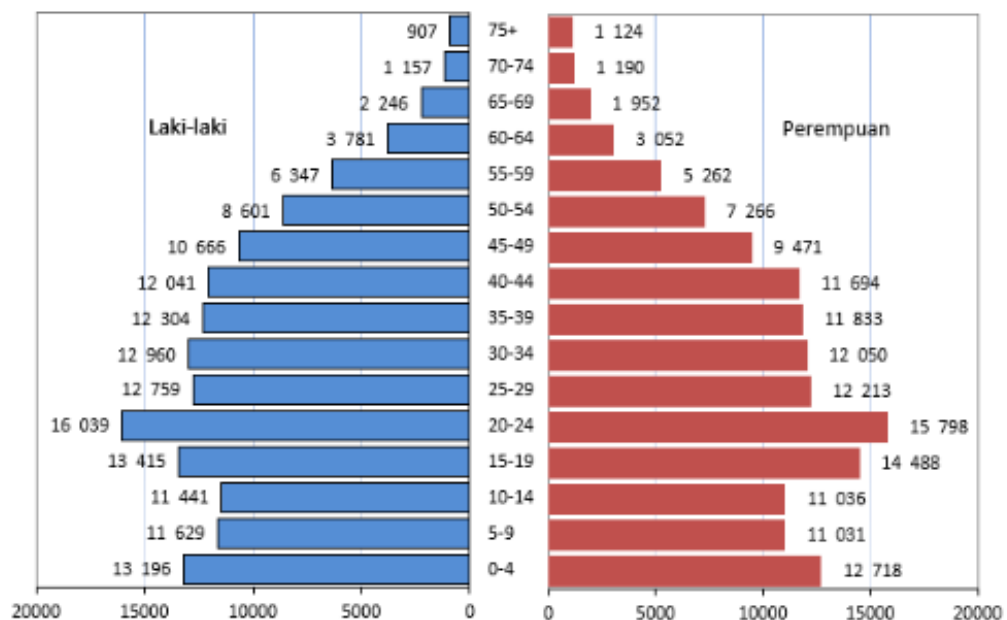
Sumber : Kota Palangka Raya Dalam Angka 2019

2.1 Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2019 adalah sebesar 291.661 jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 3,06 persen dari tahun 2018 yang berjumlah 283.612 jiwa. Penduduk Kota Palangka Raya tahun 2019 terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 153.532 jiwa (51,27 persen) dan penduduk perempuan berjumlah 145.908 jiwa (48,73 persen).

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada usia 15 sampai dengan 64 tahun sedangkan usia non produktif adalah penduduk yang berada pada usia kurang dari 15 tahun atau lebih dari 64 tahun. Banyaknya penduduk usia produktif dapat menggambarkan besarnya potensi angkatan kerja yang dapat diperoleh dalam suatu wilayah. Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kota Palangka Raya tahun 2019 adalah 71,97 persen sementara untuk penduduk usia non produktif adalah sebesar 27,51 persen.

Jumlah penduduk usia produktif dan non produktif menentukan angka ketergantungan atau *dependency ratio* di suatu wilayah. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa angka ketergantungan penduduk adalah sebesar 37,9 yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 37 s.d 38 orang usia non produktif. Dengan perkataan lain, saat ini Palangka Raya sedang menikmati bonus demografi.



Gambar 2.1 Piramida Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2018

Kelompok umur 20 s.d 24 tahun merupakan kelompok umur dengan penduduk paling banyak di Kota Palangka Raya tahun 2019. Hal ini dimungkinkan karena Palangka Raya adalah salah satu kota tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan juga tujuan mencari pekerjaan dari kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin secara grafik dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk adalah cara penyajian lain dari struktur umur penduduk. Dasar piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk, dan badan piramida penduduk bagian kiri dan kanan menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki dan penduduk perempuan menurut umur. Dengan melihat proporsi penduduk laki-laki dan perempuan dalam tiap kelompok umur pada piramida tersebut, dapat diperoleh gambaran mengenai sejarah perkembangan penduduk masa lalu dan mengenai perkembangan penduduk masa yang akan datang. Struktur umur penduduk saat ini merupakan hasil kelahiran, kematian dan migrasi masa lalu. Sebaliknya, struktur umur penduduk saat ini akan menentukan perkembangan penduduk di masa yang akan datang.

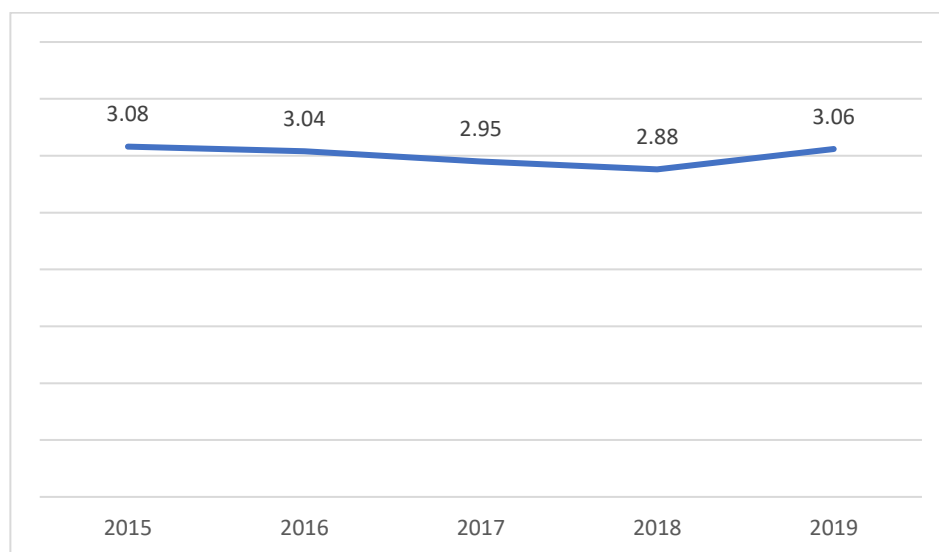
Dilihat dari piramida penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2019, alas pada kelompok umur 0-4 tahun lebih lebar dibanding kelompok umur 5-9 tahun. Ini berarti dalam kurun waktu 4 tahun terakhir angka kelahiran Kota Palangka Raya meningkat. Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa struktur penduduk Kota Palangka Raya tergolong dalam struktur penduduk muda. Kelompok umur 20-24 tahun mempunyai alas paling lebar dan makin ke atas makin mengerucut. Semakin ke atas, alas semakin mengecil. Hal ini berarti bahwa penduduk yang tergolong ke umur tua semakin sedikit.

2.2 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah. Indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk memprediksi jumlah penduduk di suatu wilayah atau negara di masa yang akan datang. Kelahiran dan perpindahan penduduk (migrasi masuk) di suatu wilayah menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk di wilayah yang bersangkutan. Sedangkan kematian dan perpindahan

penduduk (migrasi keluar) menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk di wilayah tersebut.

Selain faktor demografi, secara tidak langsung pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non demografi. Faktor non demografi yang penting ialah kesehatan dan pendidikan. Pengaruh kesehatan dalam pertumbuhan penduduk terlihat dari jumlah kematian. Semakin maju tingkatan kesehatan, maka jumlah kematian menurun yang selanjutnya dapat menyebabkan pertumbuhan penduduk besar, apabila jumlah kelahiran besar. Pertumbuhan penduduk di Kota Palangka Raya tahun 2019 adalah sebesar 3,06 persen.



Gambar 2.2 Pertumbuhan Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2015 s.d 2019

2.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran yang tidak merata sangat berkaitan dengan permasalahan kemasyarakatan, daya dukung serta daya tampung lingkungan/wilayah, juga persoalan penyediaan kebutuhan terhadap lapangan pekerjaan.

Secara administratif pemerintahan Kota Palangka Raya dibagi menjadi 5 (lima) kecamatan dan 30 (tiga puluh) kelurahan. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Kota Palangka Raya adalah sebesar 102 Jiwa/km² yang artinya bahwa ada 102 jiwa yang tinggal dalam 1 km².

Banyaknya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan yaitu di Kecamatan Pahandut dan Kecamatan Jekan Raya memberikan gambaran arus perpindahan penduduk biasanya bergerak dari daerah yang agak terbelakang pembangunannya ke daerah yang lebih maju, sehingga daerah yang sudah padat menjadi semakin padat, karena biasanya daerah yang sudah maju, lebih padat penduduknya. Di samping itu ada juga daerah-daerah yang penduduknya mempunyai perilaku atau kebiasaan pindah ke daerah lain atau lebih sering disebut merantau seperti untuk alasan mencari nafkah. Pemerataan pembangunan mutlak dilakukan jika ingin mendapatkan persebaran penduduk yang merata. Pembangunan fasilitas-fasilitas kesehatan, pendidikan, akses jalan dan lain-lain dapat memberikan daya tarik terhadap suatu daerah. Pemerataan kesempatan kerja juga harus diperhatikan karena salah satu alasan migrasi penduduk ke daerah perkotaan adalah harapan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik dibanding di daerah perdesaan.

2.4 Pengendalian Jumlah Penduduk

Keluarga Berencana adalah salah satu usaha mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan dan penjarangan kehamilan dengan pemberian alat kontrasepsi. Tujuan utama pelaksanaan keluarga berencana adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Dengan berhasilnya pelaksanaan keluarga berencana diharapkan angka kelahiran dapat diturunkan, sehingga tingkat kecepatan perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi. Dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan akan lebih meningkat.

Usia perkawinan pertama pada penduduk wanita sangat mempengaruhi tingkat fertilitas dan perkembangan jumlah penduduk. Tingkat kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dipengaruhi oleh masa reproduksi. Semakin panjang masa reproduksi, memungkinkan semakin banyak anak yang dilahirkan. Disisi lain, semakin muda usia seorang wanita pada saat perkawinan pertama berpotensi pada semakin panjang masa reproduksi. Sebagai referensi, menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan minimal harus sudah berumur

16 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, usia minimal untuk menikah 18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengisyaratkan usia ideal untuk pernikahan pertama bagi seseorang adalah 21-25 tahun.

Tabel 2.6 Jumlah Akseptor KB Aktif Menurut Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Palangka Raya, 2019

| Kecamatan | Peserta KB Aktif | | | |
|----------------------|------------------|------------|-----------|------------|
| | IUD | MOW | MOP | KONDOM |
| (1) | (3) | (4) | (4) | |
| Pahandut | 155 | 286 | 14 | 162 |
| Sebangau | 47 | 87 | 4 | 49 |
| Jekan Raya | 187 | 346 | 17 | 196 |
| Bukit batu | 24 | 44 | 2 | 25 |
| Rakumpit | 10 | 19 | 1 | 11 |
| Palangka Raya | 423 | 782 | 38 | 443 |

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Palangka Raya

BAB III

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sektor yang paling strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu aspek yang penting untuk diperhatikan untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan adalah pendidikan karena dengan pendidikan kita tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan.

Dengan pendidikan, masyarakat dapat berpikir kreatif dan mampu mengikuti perubahan seperti penggunaan inovasi baru, penerapan teknologi, dan pola pikir yang berorientasi pada pembangunan. Masyarakat yang tidak mampu berubah untuk mengikuti perkembangan zaman akan semakin tertinggal. Selain itu, rendahnya pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

3.1 Rasio Murid-Guru

Keberadaan sarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting tercapainya keberhasilan pemerintah di bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang diterapkan tergantung pada ketersediaan fasilitas/sarana pendidikan yang ada baik dari sarana fisik maupun sumber daya manusianya (guru).

Rasio Murid-Guru adalah rasio antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Rasio Murid-Guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar. Hal ini berarti semakin tinggi Rasio Murid-Guru, maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Banyaknya murid yang dididik akan mengurangi daya tangkap murid pada pelajaran yang diberikan atau mengurangi efektivitas pengajaran.

Rasio Murid-Guru mengalami perubahan cukup signifikan pada jenjang sekolah dasar, dimana pada tahun ajaran 2018/2019 pada angka 15, saat tahun ajaran 2019/2020 meningkat menjadi 22.

**Tabel 3.1 Perkembangan Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan
di Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 s.d 2018/2019**

| Jenjang Pendidikan | 2016/2017 | 2017/2018 | 2018/2019 | 2019/2020 |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| SD/MI | | | | |
| SD | 13,54 | 13 | 15 | 22 |
| MI | 17,45 | 18 | 18 | 18 |
| SMP/MTs | | | | |
| SMP | 9,98 | 15 | 12 | 12 |
| MTS | 13,14 | 13 | 13 | 14 |
| SMA/MA/SMK | | | | |
| SMA | 10,81 | 10 | 12 | 11 |
| MA | 11,17 | 10 | 11 | 13 |
| SMK | 8,79 | 9 | 11 | 12 |

Sumber : Palangka Raya Dalam Angka 2020

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota Secara umum rasio murid guru di Kota Palangka Raya masih ideal.

3.2 Partisipasi Sekolah

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

3.2.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

APS merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Pendidikan Non Formal yang turut diperhitungkan adalah Paket A, Paket B dan Paket C. APS bermanfaat untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS setiap kelompok umur.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Berumur 7 -18 Tahun menurut Karakteristik dan Kelompok Umur, Tahun 2018

| Kelompok Usia | 2018 | 2019 |
|---------------|--------|-------|
| (1) | (2) | (3) |
| 7-12 | 100,00 | 99,97 |
| 13-15 | 90,94 | 91,65 |
| 16-18 | 80,63 | 79,18 |

Sumber: Susenas 2018-2019 (diolah)

Pada kelompok umur 7-12 tahun APS menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan kelompok umur lain. Hal ini dikarenakan adanya program wajib belajar 9 tahun. Pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun, APS mulai berkurang mengindikasikan ada anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

3.2.2 Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa

menunjukkan ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih daripada target yang sesungguhnya.

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah SD, nilai APK jenis kelamin laki-laki mencapai 114,13 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa untuk jenjang SD terdapat murid yang berumur kurang dari 7 tahun ataupun melebihi 12 tahun. Nilai APK pada jenjang SMP dan SMA justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Pada jenjang SMP, nilai APK hampir 90 persen. Artinya pada kelompok umur 13-15 tahun, terdapat anak-anak yang justru masih sekolah SD ataupun justru sudah SMA. Sama halnya di jenjang SMA, dimana nilai APK di kisaran 90 persen. Artinya pada kelompok umur 16-18 tahun, terdapat anak-anak yang justru masih sekolah SMP ataupun justru sudah masuk ke PT. Hal ini terjadi karena baru beberapa tahun terakhir peraturan mengenai batasan umur anak masuk sekolah diterapkan.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2018

| Jenis Kelamin | SD | SMP | SMA ke atas |
|---------------|--------|-------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Laki-laki | 114.13 | 89.61 | 88.77 |
| Perempuan | 107.74 | 87.49 | 97.14 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019

3.2.3 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai persentase anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikannya. APM bermanfaat untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat pada waktunya. Sejak tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan Paket C) turut diperhitungkan.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2019

| Jenis Kelamin | SD | SMP | SMA |
|---------------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Laki-laki | 99.89 | 75.77 | 57.93 |
| Perempuan | 99.95 | 72.02 | 52.13 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019

APM SD hampir 100 persen berarti bila terdapat 100 anak usia SD (7-12 tahun), maka hampir semua anak bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usia SD. Sementara sisanya sejumlah 1 anak bersekolah pada jenjang yang tidak sesuai dengan kelompok usia SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan, menunjukkan nilai APM semakin kecil. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu terdapat anak yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan terdapat anak yang bersekolah tidak sesuai dengan kelompok usia sekolah yang sesuai.

3.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas SDM. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menunjukkan kualitas penduduk yang semakin baik. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan yang dapat dicapai mencerminkan taraf intelektualitas masyarakat. Pendidikan merupakan investasi SDM yang diperlukan sebagai salah satu pendukung keberlangsungan pembangunan bangsa. Kualitas SDM yang makin tinggi diharapkan dapat menjadikan daya saing semakin tinggi di tengah era persaingan global.

Penduduk yang tidak mempunyai ijazah dan memiliki ijazah SD hanya 18,61 persen, hal ini menunjukkan cukup berhasilnya program wajib belajar 9 tahun. Hingga tahun 2018, sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas di Palangka Raya memiliki ijazah SMA/MA yaitu sebesar 34,56 persen. Jenjang pendidikan yang paling sedikit dipilih oleh penduduk adalah DI/DII dengan hanya 0,69 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah di jenjang Pendidikan tersebut.

Bila dilihat menurut jenis kelaminnya, persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya untuk jenjang Pendidikan SMA/MA dan perguruan tinggi, persentase penduduk laki-laki yang memiliki ijazah di jenjang pendidikan tersebut lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 3.5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, Tahun 2018

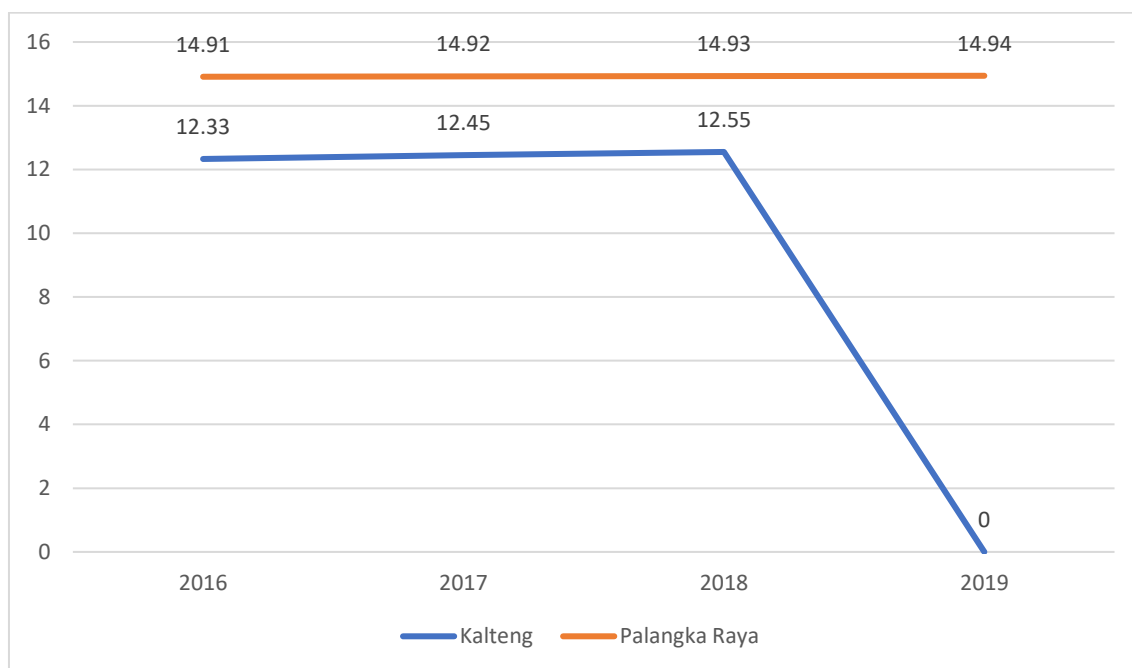
| Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki | Laki-Laki | Perempuan | Total |
|-------------------------------------|-----------|-----------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Tidak Mempunyai Ijazah | 3.77 | 7.21 | 10.98 |
| SD/MI | 11.86 | 14.62 | 26.48 |
| SMP/MTs | 23.36 | 18.88 | 42.24 |
| SMA/MA ke Atas | 61.01 | 59.28 | 120.29 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Sumber: Susenas 2019 (diolah)

3.4 Harapan Lama Sekolah (HLS)

HLS didefinisikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. HLS dihitung untuk penduduk berumur 7 tahun keatas sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar. HLS digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Harapan lama sekolah menunjukkan berapa tahun penduduk usia 7 tahun ke atas yang ingin menempuh pendidikan formal. Pada tahun 2016 di Kota Palangka Raya angka harapan lama sekolah sebesar 14,91 tahun. Tahun 2019 angka harapan lama sekolah sebesar 14,94 tahun yang artinya penduduk di Kota Palangka Raya berharap supaya dapat menempuh pendidikan formal setidaknya selama 14-15 tahun.



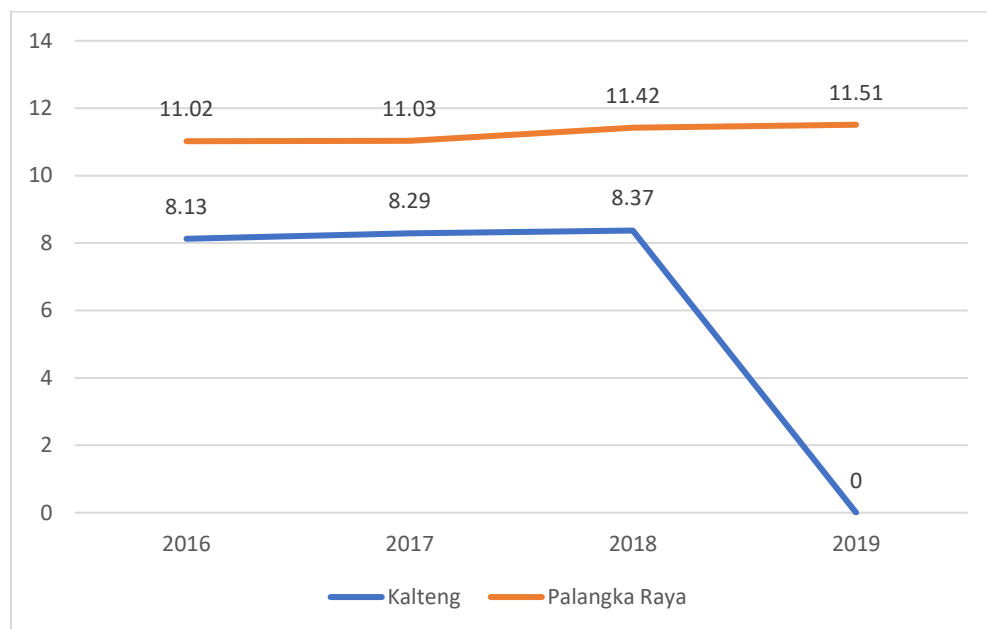
Gambar 3.1 Harapan Lama Sekolah di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2016-2019

Hal ini berarti rata-rata penduduk usia 7 tahun ke atas ingin agar dapat menempuh pendidikan setidaknya sampai jenjang universitas atau setidaknya program Diploma 3. Perkembangan angka harapan lama sekolah lebih lambat dari pada perkembangan angka rata-rata lama sekolah. Adapun salah satu faktor yang diduga paling berpengaruh terhadap perkembangan angka ini adalah faktor biaya. Sebagaimana kita ketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula biaya yang diperlukan, hal ini yang menyebabkan mengapa angka harapan lama sekolah perkembangannya tidak seoptimis angka rata-rata lama sekolah.

3.5 Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk.

Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standar yang harus dijalani seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. RLS dihitung untuk penduduk usia 25 tahun ke atas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada usia tersebut proses pendidikan sudah berakhir. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang diformulasikan oleh UNDP pada tahun 1990 untuk penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



Gambar 3.2 Rata-rata Lama Sekolah di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2016-2019

Pada Gambar 3.2, dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah di Kota Palangka Raya menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, rata-rata lama sekolah penduduk umur 15 tahun keatas adalah sebesar 11,51 tahun. Ini berarti bahwa secara rata-rata pendidikan penduduk adalah sampai jenjang pendidikan kelas 2 SMA. Pergerakan angka rata-rata lama sekolah akan dibatasi faktor penduduk yang tidak bersekolah lagi. Perbaikan angka rata-rata lama sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh generasi baru yang menuntut ilmu di sekolah. Gambar menunjukkan bahwa derajat pendidikan Palangka Raya lebih tinggi dari Provinsi Kalimantan Tengah. Jika rata-rata pendidikan penduduk Palangka Raya adalah kelas 2

SMA, maka rata-rata pendidikan penduduk di wilayah lain di Kalimantan Tengah adalah kelas 2 SMP.

3.6 Kemampuan Membaca dan Menulis

Melek huruf atau melek aksara adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan. Melalui kegiatan membaca, setiap orang dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan membaca dan menulis adalah Angka melek huruf (AMH). Bahkan, indikator ini digunakan dalam penghitungan Indikator Pembangunan Manusia (IPM) metode yang lama. Akan tetapi, pada IPM metode baru tidak digunakan lagi karena AMH di sebagian besar wilayah telah cukup tinggi dan pergerakannya sudah tidak sensitif lagi. Sebagai ganti indikator ini, digunakan HLS dan RLS.

Tabel 3.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Tahun 2019

| Jenis Kelamin | Huruf Latin | Huruf Lainnya |
|---------------|-------------|---------------|
| (1) | (2) | (4) |
| Laki-laki | 99.96 | 53.85 |
| Perempuan | 99.53 | 54.29 |

BAB IV

KESEHATAN

Faktor kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena dengan kondisi fisik yang sehat memungkinkan seseorang menjadi produktif. Penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik, merupakan esensi yang berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi keluarga. Hal ini selaras dengan komitmen global melalui program Millenium Development Goals (MDGs) dalam upaya meningkatkan status kesehatan, yakni (a). menurunkan angka kematian anak sebesar dua per tiganya pada tahun 2016 dari keadaan tahun 1990; (b). menurunkan angka kematian ibu melahirkan sebesar dua per tiganya pada tahun 2016 dari keadaan tahun 1990; dan (c). menahan peningkatan prevalensi penyakit HIV/AIDS dan penyakit utama lainnya pada tahun 2016.

4.1 Angka Kesakitan (*Morbiditas*)

Selama empat tahun terakhir, persentase angka kesakitan (*morbiditas*) penduduk Kota Palangka Raya cenderung fluktuatif. Angka kesakitan pada tahun 2016 sebesar 13,08 persen mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 12,30 persen, menjadi 13,05 persen pada tahun 2018, tetapi terjadi peningkatan menjadi 15,75 persen pada tahun 2019.

Masyarakat Palangka Raya yang berobat jalan dan menggunakan jaminan kesehatan sebesar 46,59 persen. Bahkan, untuk penduduk laki-laki yang berobat jalan 47,04 persennya menggunakan jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan ini terdiri dari BPJS PBI dan Non PBI, Jamkesda, asuransi swasta, dan jaminan dari perusahaan/kantor.

Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin di Palangka Raya, Tahun 2019

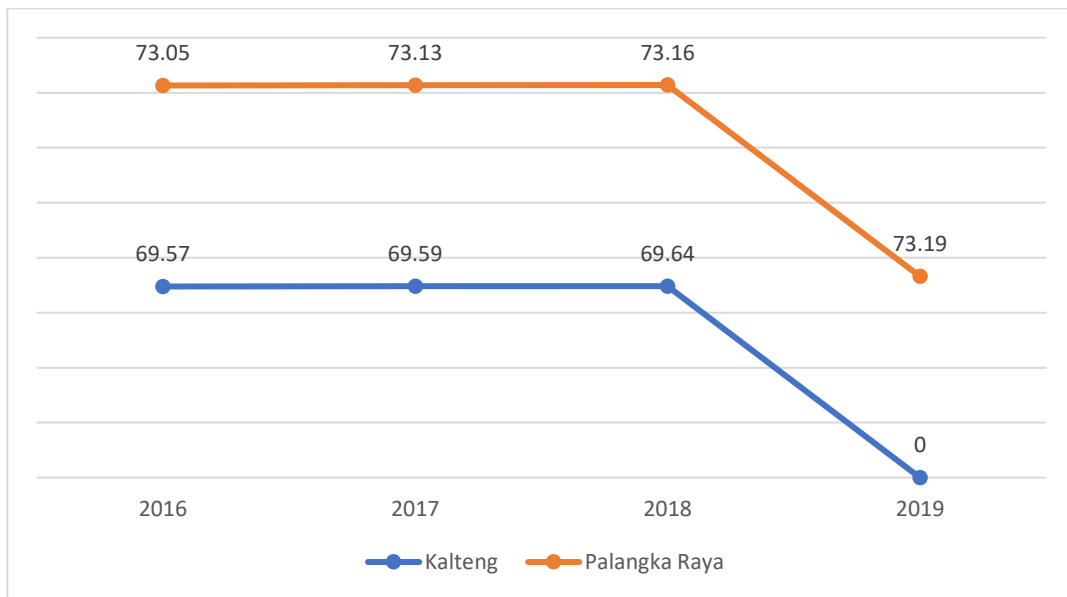
| Jenis Kelamin | Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan |
|--------------------|---|
| (1) | (2) |
| Laki-laki | 47.04 |
| Perempuan | 46.19 |
| Kota Palangka Raya | 46.59 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019

4.5 Angka Harapan Hidup

Keberhasilan program kesehatan dan program pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk dari suatu negara. Meningkatnya perawatan kesehatan melalui Puskesmas, meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mempunyai pendidikan yang lebih baik sehingga memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, yang pada gilirannya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidupnya.

Gambar 4.1 Angka Harapan Hidup Kota Palangka Raya dan Kalimantan Tengah Tahun 2016 s.d 2019



Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Palangka Raya relatif lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan Tengah. Mulai tahun 2016 mencapai AHH Kota Palangka Raya 73 tahun lebih, sedangkan AHH Kalimantan Tengah secara keseluruhan masih di bawah 70 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk di Kota Palangka Raya menikmati masa hidup yang lebih Panjang dan lebih sehat jika dibandingkan wilayah lain di Kalimantan Tengah.

BAB V

KETENAGAKERJAAN

Penduduk dipandang dari sisi ketenagakerjaan merupakan suplai bagi pasar tenaga kerja di suatu negara. Namun, tidak semua penduduk mampu melakukannya, karena hanya penduduk yang berusia kerjalah yang umumnya menawarkan tenaganya di pasar kerja. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional, yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang menganggur. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain.

Tabel 5.1 Penduduk Usia Kerja Kota Palangka Raya Tahun 2018 dan 2019

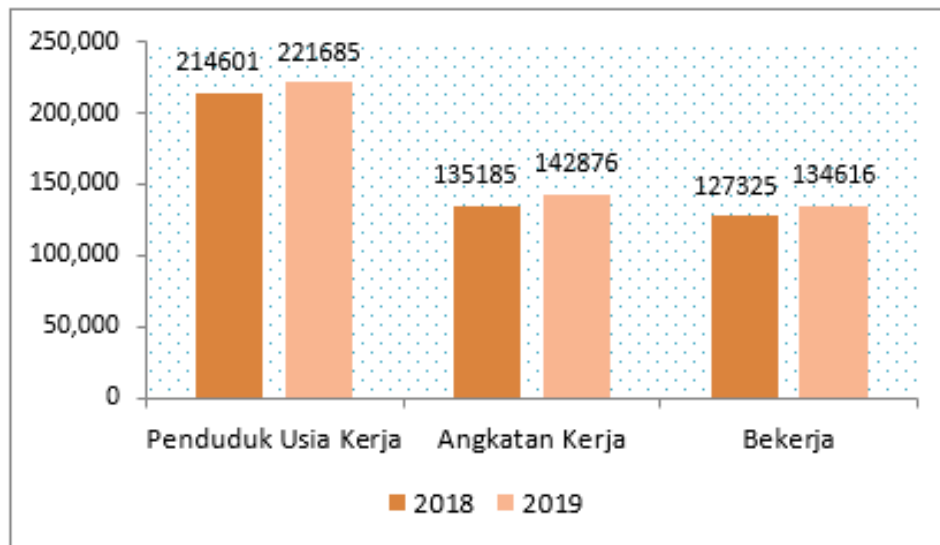
| Uraian | 2018 | 2019 |
|----------------------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Angkatan Kerja | 135.185 | 142.876 |
| Bukan Angkatan Kerja | 79.416 | 79.809 |
| Jumlah | 214.601 | 221.685 |

Sumber : Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah, 2018 dan 2019

5.1 Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Seiring dengan penambahan penduduk dari tahun ke tahun, maka terjadi pula peningkatan jumlah angkatan kerja di Kota Palangka Raya. Pada tahun 2018 jumlah angkatan kerja sebesar 135.185 jiwa dan pada tahun 2019 menjadi 142.876 jiwa. Demikian pula dengan jumlah penduduk bukan angkatan kerja, pada tahun 2018 jumlah

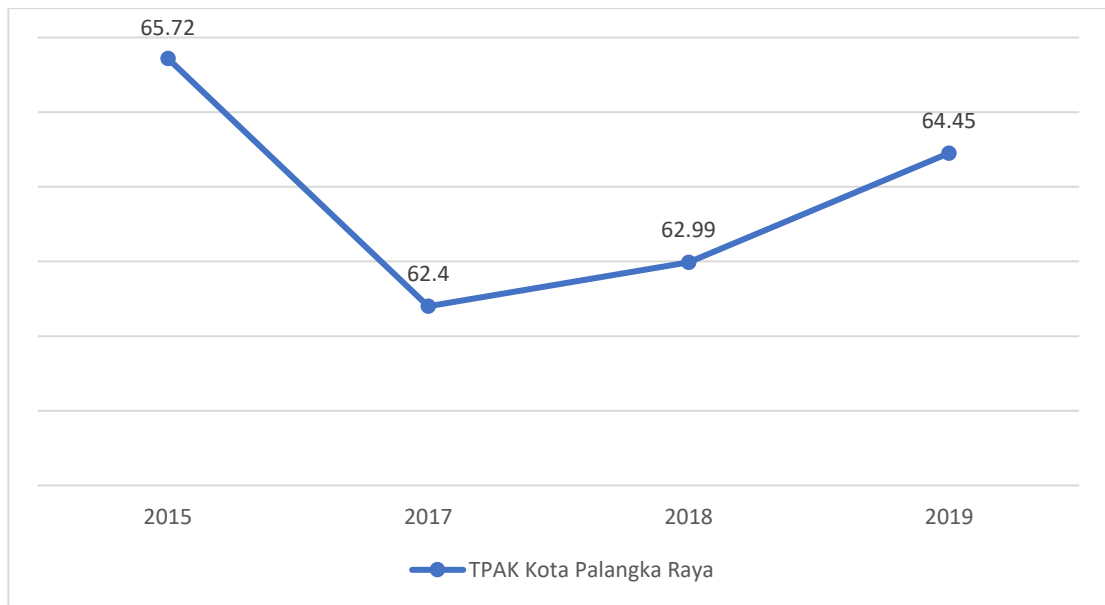
penduduk bukan angkatan kerja adalah sebesar 79.416 jiwa dan pada tahun 2019 sebesar 79.809 jiwa.



Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja Palangka Raya, 2018-2019

5.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Pembangunan banyak dipengaruhi oleh hubungan antar manusia dengan faktor-faktor produksi yang lain. Ketenagakerjaan secara sepintas dapat dilihat dari besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi. Besarnya keterlibatan penduduk secara aktif dalam kegiatan ekonomi sering dinamakan sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja (penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan) dengan jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Dari gambar 5.1 dapat dihitung TPAK dengan menjumlahkan persentase penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja, yaitu menjadi sebesar 64,45 persen.



Gambar 5.2 Perkembangan TPAK Kota Palangka Raya Tahun 2015 s.d 2019

Berdasarkan Gambar 5.2, dapat dilihat perkembangan TPAK Kota Palangka Raya dari tahun 2015 sampai 2019. TPAK tertinggi ada pada tahun 2015 yaitu sebesar 65,72 persen dan terendah adalah di tahun 2017 yaitu sebesar 62,4 persen. Pada tahun 2019, TPAK sebesar 64,45 persen. Hal ini berarti dari 100 penduduk usia kerja, sekitar 64 hingga 65 orang diantaranya termasuk angkatan kerja aktif secara ekonomis. Peningkatan nilai TPAK dibandingkan tahun sebelumnya ini dapat mendorong perekonomian jika tersedia lapangan usaha yang cukup. Akan tetapi, bila lapangan usaha tidak cukup, maka akan menimbulkan beban pada perekonomian dalam bentuk pengangguran.

5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tabel 5.2 Persentase TPT menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 dan 2018

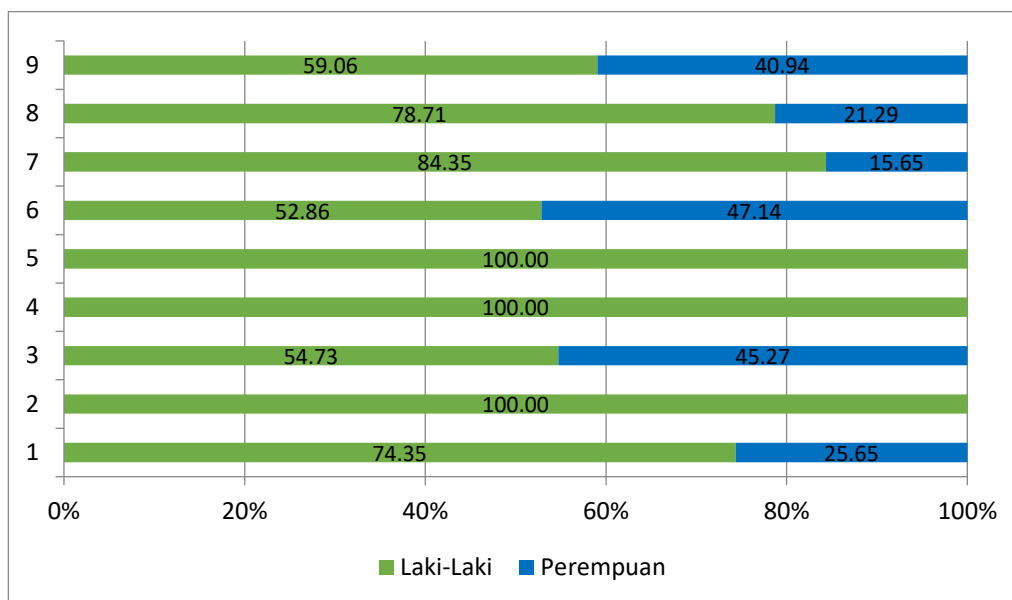
| Uraian | 2018 | 2019 |
|------------------------------|------|------|
| (1) | (2) | (3) |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | | |
| - Laki-Laki | 4,74 | 4,26 |
| - Perempuan | 7,62 | 8,37 |
| - Laki-laki + Perempuan | 5,81 | 5,78 |

Sumber : Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah, 2018 dan 2019 (diolah)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase penduduk angkatan kerja yang termasuk ke dalam kelompok pengangguran terbuka. Penduduk yang tergolong pengangguran terbuka ini adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, atau mereka yang belum mulai bekerja walaupun sudah mempunyai pekerjaan, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Pada tahun 2019, dari 100 angkatan kerja laki-laki 5 s.d 6 orang diantaranya menganggur, dan dari 100 angkatan kerja perempuan 8 s.d 9 orang diantaranya menganggur.

5.4 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Di samping itu, indikator tersebut juga bisa digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan struktur perekonomian suatu wilayah/daerah.



Keterangan:

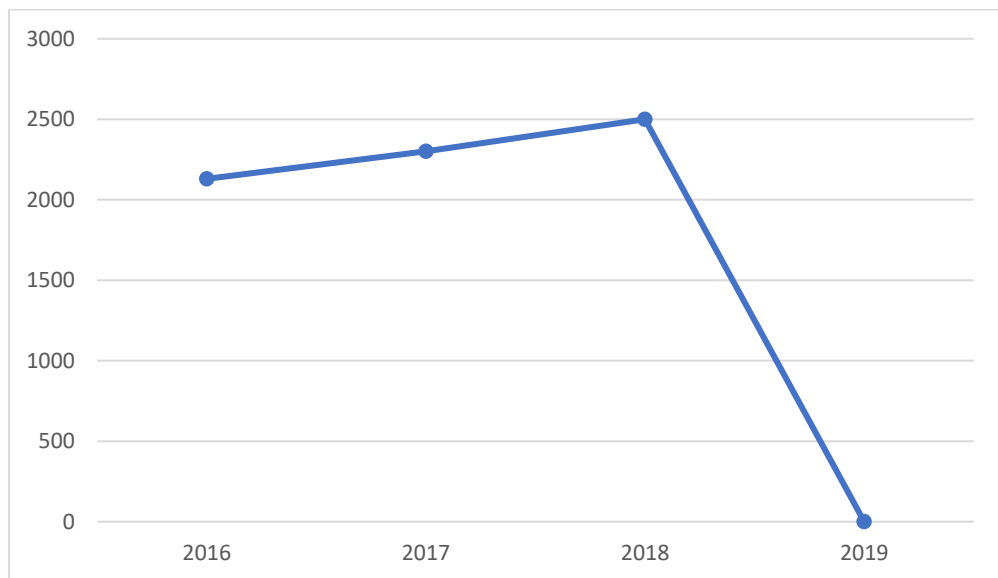
- 1 Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan
- 2 Pertambangan dan Penggalian
- 3 Industri
- 4 Listrik, Gas, dan Air Minum
- 5 Konstruksi
- 6 Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- 7 Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- 8 Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

Gambar 5.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Palangka Raya Tahun 2018

5.5 Upah Minimum Kota (UMK)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Akan tetapi, istilah ini diganti menjadi Upah Minimum Provinsi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Kep-226/Men/2000 tentang Perubahan Pasal 1, Pasal 3, Pasal 4, Pasal 8, Pasal 11, Pasal 20 dan Pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum.

UMK Kota Palangka Raya berdasarkan gambar 5.4 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk tahun 2018, UMR Kota Palangka Raya adalah sebesar Rp. 2.500.930 per bulan. Terjadi peningkatan sebesar 8,70 persen jika dibandingkan dengan UMK Tahun 2018 dimana pada tahun tersebut UMR sebesar Rp. 2.500.930 per bulan. Peningkatan UMR ini diharapkan dapat memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat di Kota Palangka Raya.



Gambar 5.4 Perkembangan UMK Kota Palangka Raya, Tahun 2016 s.d 2019

BAB VI

PERUMAHAN

Pembangunan perumahan dan permukiman menempati posisi yang strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Selain memberikan kontribusi terhadap perekonomian dan penciptaan lapangan kerja, sektor ini juga menjadi bagian awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga.

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam masyarakat Indonesia, perumahan beserta prasarana pendukungnya merupakan pencerminan dari jati diri manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan serta keserasian dengan lingkungan sekitarnya. Perumahan juga mempunyai peranan strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa, sehingga perlu dibina dan dikembangkan demi peningkatan kehidupan masyarakat.

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan perumahan dan pemukiman, selain itu juga untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan peningkatan taraf hidup. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang. Menurut hasil Susenas 2019, secara umum rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 57,57 persen, rumah tangga yang menempati bukan milik sendiri termasuk rumah dinas, kontrak/sewa, bebas sewa sebesar 42,43 persen.

BAB VII

PENGELUARAN KONSUMSI DAN KEMISKINAN

7.1 Pengeluaran Konsumsi

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk.

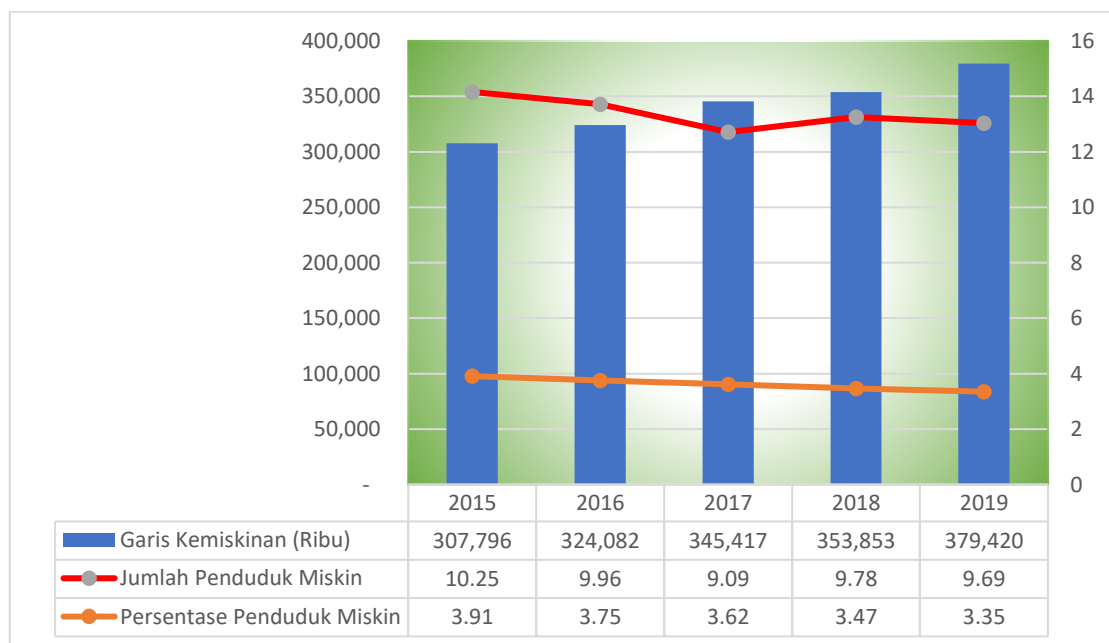
Tabel 7.1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Katagori Pengeluaran, Tahun 2019

| Jenis Pengeluaran | 40% Bawah | 40% Tengah | 20% Tinggi | Rata-rata |
|-------------------|-----------|------------|------------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Makanan | 496.274 | 904.805 | 1.218.458 | 803.731 |
| Bukan Makanan | 331.606 | 960.179 | 2.713.264 | 1.058.217 |
| Total Pengeluaran | 827.879 | 1.864.984 | 3.931.722 | 1.861.948 |

Pada katagori pengeluaran perkapita penduduk sebulan menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk pada golongan 40% terbawah lebih banyak digunakan untuk pengeluaran makanan. Pola pengeluaran masyarakat menengah ke bawah ini, dari pendapatan yang mereka hasilkan, lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Pola pengeluaran berbeda untuk golongan tinggi, pendapatan mereka di golongan ini telah dapat memenuhi kebutuhan makanan dan juga dapat lebih leluasa memenuhi kebutuhan bukan makanan.

7.2 Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai dimensi dan bahkan setiap orang mampu memberikan pendapatnya sendiri tentang siapa saja yang dianggap miskin (subjektif). Namun demikian, diperlukan suatu indikator dengan ukuran yang jelas, konsisten dan diakui sehingga kemiskinan suatu wilayah dapat dibandingkan antar wilayah dan antar waktu. BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*), baik makanan maupun non makanan, yang dinyatakan dalam bentuk uang. Acuan yang digunakan untuk menghitung kebutuhan minuman makanan adalah besarnya rupiah per bulan yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kecukupan kebutuhan dasar setara 2.100 kilo kalori per hari (FAO dan WHO). Kebutuhan dasar non makanan meliputi konsumsi perumahan, pendidikan pakaian, kesehatan serta konsumsi barang/jasa lainnya. Seseorang disebut miskin apabila pengeluaran per bulan untuk konsumsi berada di bawah garis kemiskinan. Setelah melalui beberapa penyempurnaan, penghitungan kemiskinan melibatkan 52 jenis komoditi makanan dan 51 jenis komoditi bukan makanan di perkotaan serta 47 jenis komoditi bukan makanan di pedesaan.



Gambar 7.1 Garis Kemiskinan, Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Palangka Raya Tahun 2015-2019

Garis kemiskinan selalu naik dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di masyarakat (inflasi). Meskipun demikian, tren persentase penduduk miskin menunjukkan penurunan dalam empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian tumbuh cukup baik. Kenaikan harga barang dapat diimbangi oleh kenaikan pendapatan masyarakat.

Bank Dunia menyebutkan bahwa penurunan angka kemiskinan menjadi tantangan tersendiri setelah menyentuh angka satu digit atau dalam istilah disebut dengan *last mile problem*. Tingkat kemiskinan yang rendah tersebut merupakan kelompok kerak kemiskinan. Kelompok tersebut memiliki karakteristik kepemilikan aset yang rendah, pendidikan rendah, kondisi kesehatan yang rentan, kualitas sumber daya manusia yang tidak kompetitif, dan karakteristik pekerjaan di sektor yang kurang produktif.

